

Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta

ILHAM JUNAID DAN MUH. ARFIN M. SALIM

Politeknik Pariwisata Makassar

Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga Makassar

Corresponding email: illank77@yahoo.co.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui faktor-faktor penunjang\pendorong kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran; 2) untuk menguraikan langkah atau upaya praktis yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Nglanggeran dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2018 dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai aktivitas kepariwisataan yang terjadi di lokasi penelitian. Penulis memanfaatkan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pengurus atau pengelola Desa Wisata Nglanggeran serta observasi partisipatif sebagai wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran adalah karena kemampuan generasi muda yang juga merupakan masyarakat asli yang mendiami desa tersebut untuk bekerja dan berinovasi membuat dan menciptakan paket wisata untuk wisatawan. Kesadaran kolektif masyarakatnya juga menjadi kunci kesuksesan tersebut. Peran Pokdarwis Nglanggeran dalam pemberian edukasi dan atau sosialisasi kepada masyarakat mampu mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat.

KEY WORDS: Desa wisata Nglanggeran, pariwisata berbasis masyarakat, organisasi tata kelola, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Sumber daya alam (natural resources) suatu wilayah dapat menjadi daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Sumber daya budaya (cultural resources) dapat menjadi pesona bagi kebanyakan wisatawan yang ingin mempelajari atau memahami budaya dari suatu masyarakat di destinasi wisata. Perpaduan antara alam dan budaya (cultural and natural resources) adalah potensi yang dapat menjadi alasan wisatawan melakukan perjalanan ke destinasi wisata dan meninggalkan daerah asal mereka untuk sementara waktu untuk tujuan wisata.

Potensi wisata selayaknya dikelola semaksimal mungkin, salah satunya melalui kegiatan pariwisata. Tujuan dari pengelolaan tersebut agar potensi wisata memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakatnya. Dengan pariwisata, potensi alam dan budaya dapat dilestarikan melalui langkah atau upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pariwisata menjadi cara atau upaya mengelola potensi daerah. Secara umum, potensi pariwisata ada di desa-desa maupun perkotaan yang menjadi tujuan wisatawan. Ketika potensi wisata ada di daerah pedesaan, maka potensi tersebut harus dikelola oleh masyarakat yang mendiami desa setempat (Rocharungsat, 2008). Inilah salah satu bentuk implementasi pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), pendekatan yang menjadikan masyarakat desa sebagai pengelola atau pelaksana kegiatan pariwisata (Beeton, 2006; Junaid, 2017).

Namun demikian, tidak sedikit desa yang memiliki potensi wisata namun belum atau tidak dikelola dengan baik. Akibatnya, potensi pariwisata hanya menjadi kebanggaan masyarakatnya, tidak memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Pemahaman mengenai bagaimana mengelola potensi alam dan budaya melalui kegiatan pariwisata sangat dibutuhkan. Masyarakat cenderung melaksanakan aktifitas sehari-hari apa adanya tanpa menyadari bahwa desa mereka memiliki sumber daya alam dan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata. Idealnya, terdapat anggota masyarakat yang aktif dan mendorong masyarakat lainnya mengelola desa mereka. Namun, hal ini belum memunculkan anggota masyarakat yang memiliki semangat dan peluang untuk menjadi pionir pengelolaan potensi pariwisata.

Potensi desa perlu dikelola semaksimal mungkin melalui peran lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah

destinasi wisata yang tidak hanya memiliki potensi budaya tetapi juga alam pedesaan yang tersebar di wilayah tersebut. Yogyakarta dikenal sebagai daerah wisata sehingga dibutuhkan eksplorasi mengenai pengelolaan pariwisata di desa-desa yang ada di wilayah tersebut. Fokus utama eksplorasi ini adalah untuk melihat dan mengamati bagaimana lembaga atau organisasi pariwisata bekerja melalui kegiatan pariwisata. Selain itu, kunci sukses pengelolaan desa wisata menjadi bagian penting dari penelitian ini. Dengan kata lain, keberhasilan organisasi pariwisata dalam mengelola potensi pariwisata merupakan tujuan utama penelitian ini. Informasi yang diperoleh dari eksplorasi ini diharapkan menjadi rujukan ilmiah bidang pariwisata.

Penelitian ini memiliki tujuan khusus 1) untuk mengetahui faktor-faktor penunjang\pendorong kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Nglanngeran; 2) untuk menguraikan langkah atau upaya praktis yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Nglanngeran dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mengelola daya tarik wisata dan destinasi wisata melalui peran organisasi tata kelola pariwisata di tingkat pedesaan. Dengan demikian, dapat menjadi rujukan ilmiah bagi destinasi wisata di seluruh Indonesia tentang pengelolaan desa wisata yang sukses.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Sebagai Potensi Pariwisata

Pedesaan banyak dilirik menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan mancanegara dan domestik. Tidak sedikit wisatawan yang mencari suasana pedesaan untuk menghilangkan kepenatan mereka dari aktifitas rutin sehari-hari. Suasana desa yang masih asri dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya umumnya menjadi alasan mengapa wisatawan memilih berkunjung ke desa atau pedesaan. Hal ini menjadi alasan bahwa pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata yang diikuti oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata mendorong desa-desa dengan berbagai potensinya untuk menjadi destinasi wisata.

Terdapat kecenderungan perbedaan pemahaman atau cara pandang dalam mengartikan desa atau kampung wisata (tourism village) ataupun wisata pedesaan (rural tourism). Secara konseptual, istilah rural

tourism banyak menjadi kajian praktisi maupun akademisi bidang pariwisata. Wisata pedesaan (rural tourism) dapat diartikan sebagai bentuk atau jenis pariwisata yang menjadikan desa sebagai aktifitas utama wisatawan. Menurut Lane (1994) rural tourism menjadikan lingkungan pedesaan dengan berbagai karakter, pola-pola pedesaan, sejarah, lokasi dan sosial budayanya sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Berbagai karakter pedesaan dengan berbagai kompleksitasnya dapat menjadi kajian dari aktifitas wisata pedesaan (Chesworth, 2016; Sharpley dan Roberts, 2004).

Di Negara-negara di dunia, wisata pedesaan telah menjadi bagian dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya khususnya mereka yang tinggal di desa-desa (Ezeuduji dan Rid, 2011; Gao, Huang dan Huang, 2009; Sharpley, 2002). Kehidupan masyarakat sebagai petani misalnya, tidak hanya menjadi aktifitas sehari-hari masyarakatnya, tetapi dapat menjadi produk wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan melalui paket tour wisata pedesaan. Para petani yang tinggal di desa-desa yang menjadi destinasi wisata dapat menyediakan pelayanan untuk wisatawan (Gao, Huang dan Huang, 2009). Penyediaan rumah mereka sebagai penginapan wisatawan (homestay) misalnya, dapat menjadi alternatif meningkatkan pendapatan mereka. Homestay merupakan salah satu usaha wisata alternatif bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Homestay menjadi pilihan masyarakat di bidang pariwisata, tidak hanya penginapan yang bersifat eksklusif atau dengan modal yang besar.

Bagi desa-desa yang memiliki tata kelola yang baik, potensi pariwisata yang dimiliki suatu desa dapat dikelola untuk kepentingan masyarakatnya melalui desa wisata. Desa wisata (tourism village) merupakan produk atau desa yang dikelola dalam kegiatan atau konsep rural tourism. Jadi, desa wisata merupakan hasil dari upaya mengembangkan rural tourism. Menurut Sharpley (2002), desa wisata melalui program rural tourism memberikan dampak positif dalam memajukan destinasi wisata. Berikut beberapa uraian dari manfaat tersebut:

1. Daya tarik di suatu destinasi wisata dapat lebih variatif, memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman lain selain aktifitas utama mereka di destinasi wisata.
2. Penciptaan paket-paket wisata yang dapat dijual kepada wisatawan melalui program paket tour rural tourism.

3. Peluang untuk mengembangkan pasar destinasi karena kesempatan untuk mempengaruhi wisatawan mengunjungi desa-desa wisata.
4. Manfaat sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakatnya karena kesempatan untuk memelihara dan melestarikan potensi yang dimiliki desa wisata. Penyebaran manfaat ekonomis bagi masyarakatnya akan semakin terbuka jika dikelola secara profesional.
5. Menjadi alternatif bagi destinasi wisata yang hanya tergantung pada satu jenis atau bentuk pariwisata.

Organisasi Tata Kelola Bidang Pariwisata

Organisasi tata kelola destinasi pariwisata (destination management organization) menjadi perhatian dari para akademisi mengingat konsep ini menjadi pilihan bagi kebanyakan destinasi dalam mengelola potensi wisata. Bentuk atau jenis tata kelola destinasi sangat tergantung dari kebutuhan dan kepentingan dari organisasi tata kelola tersebut (Junaid, 2015; Pearce, 2015). Terkadang, organisasi tata kelola dikelola berdasarkan tingkatan provinsi, kabupaten/kota bahkan dapat juga berdasarkan wilayah administratif yang lebih kecil. Organisasi tata kelola juga dapat didasarkan pada pengelolaan daya tarik wisata yang membutuhkan pengelolaan yang professional yang selanjutnya menujung destinasi wisata.

Untuk memahami tata kelola destinasi, Longjit dan Pearce (2013) membagi tata kelola destinasi ke dalam tiga bagian yakni tujuan, aktifitas atau kegiatan dan struktur organisasi tata kelola. Tujuan diartikan sebagai sasaran atau target yang akan dicapai suatu organisasi dalam menjalankan suatu kelompok organisasi tata kelola. Sasaran ini dituangkan dalam bentuk tujuan (goals) yang hendak dicapai pada periode tertentu. Aktifitas dapat dimaknai sebagai segala usaha, program atau kegiatan yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan organisasi tata kelola destinasi. Umumnya, organisasi tata kelola bidang pariwisata senantiasa menitikberatkan pada pentingnya mendorong masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata serta pelestarian sumber-sumber pariwisata yang dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Struktur organisasi tata kelola destinasi merupakan inti dari eksistensi kelompok pengelolaan destinasi wisata. Struktur organisasi ini juga tergantung pada kebutuhan lembaga yang sedang atau akan dibentuk.

Proses pembentukan organisasi tata kelola destinasi juga tergantung pada peran dan fungsi pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata yang dapat mendorong masyarakat untuk aktif terlibat dalam kegiatan organisasi tata kelola tersebut. Pearce (2015) mengemukakan fungsi dan peran organisasi tata kelola destinasi sebagai berikut:

1. Organisasi tata kelola akan membantu dalam memasarkan, melakukan branding dan memosisikan (positioning) suatu destinasi.
2. Membantu mengembangkan dan atau mengelola produk yang dimiliki suatu destinasi.
3. Melakukan proses perencanaan, implementasi dan evaluasi program kerja yang berkaitan dengan pariwisata suatu destinasi.
4. Mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata melalui peran fasilitator
5. Berperan dalam proses pemberian informasi kepada wisatawan serta membantu masyarakat dalam kegiatan sosialisasi urgensi dan manfaat pariwisata bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus pada deskripsi (uraian) dan eksplanasi mengenai pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh melalui kunjungan ke Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2018 dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai aktivitas kepariwisataan yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan kunjungan tersebut, penulis memanfaatkan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pengurus atau pengelola Desa Wisata Nglanggeran.

Ketika melakukan wawancara, penulis melakukan pencatatan data penelitian serta melakukan perekaman wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat disimpan sebagai data penelitian. Penulis meminta izin kepada para informan yang terlibat dalam penelitian ini dan menyampaikan maksud dan tujuan kunjungan ke Desa Wisata Nglanggeran. Dalam proses wawancara penelitian, para informan mengundang informan lainnya (pengurus) untuk memberikan informasi kepada penulis/peneliti. Wawancara berlangsung sekitar 45 menit dengan pengurus sebagai informan utama.

Pengumpulan data melalui observasi lapangan atau observasi partisipatif (participant observation) juga memberikan data penting mengenai aktivitas kepariwisataan di desa tersebut. Data-data ini merupakan data penting dalam mendukung argumentasi penulis yang diperoleh dari data wawancara. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang selanjutnya dianalisis dengan memerhatikan prinsip analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif tersebut dilakukan dengan prinsip interpretasi data melalui pendekatan tematik dari data penelitian (Junaid, 2016; Kisber, 2010; Liamputtong, 2009). Peran penulis dalam memberikan makna (interpretasi data penelitian) perlu menjadi catatan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Pendorong Kesuksesan Pengelolaan Desa Wisata

Kesuksesan pengelolaan potensi desa melalui pariwisata sangat tergantung pada faktor-faktor penunjang atau pendukung baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, penelitian ini memandang bahwa segala sesuatu yang berhubungan desa itu sendiri dapat menjadi faktor internal. Segala sesuatu yang memengaruhi pengelolaan desa wisata merupakan faktor eksternal. Karena itu, penulis menguraikan faktor-faktor tersebut secara terpisah.

Secara internal, peran masyarakat adalah faktor utama keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran. Seluruh komponen masyarakat di desa tersebut memberikan dukungan kepada para pengelola daya tarik wisata untuk memfasilitasi harapan dan keinginan masyarakat. Masyarakat diartikan sebagai penduduk yang bermukim di Desa Wisata Nglanggeran. Pariwisata adalah kegiatan yang menjadikan masyarakat sebagai unsur utama dalam pelaksanaannya. Karena itu kekompakan masyarakat merupakan modal utama membangun desa wisata.

Salah satu bentuk kekompakan masyarakatnya adalah partisipasi masyarakat dalam memberikan layanan wisata kepada tamu-tamu wisata di desa tersebut rumah-rumah yang ada di desa tersebut dimanfaatkan sebagai penginapan berupa homestay untuk pengunjung. Ketika pengunjung memasuki kawasan desa tersebut mereka dapat melihat rumah-rumah masyarakat dengan identitas homestay. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sebagai pelaku pariwisata sebagai faktor penunjang kesuksesan desa wisata.

Keterlibatan masyarakat juga ditunjukkan dengan kesediaan mereka menerima pengunjung yang datang ke desa tersebut. Terdapat kecenderungan bahwa masyarakat tidak siap untuk menerima kunjungan wisatawan. Kecenderungan tersebut tidak terjadi di Desa Wisata Nglanggeran. Karena itu, desa-desa lain yang ada di Indonesia perlu memastikan bahwa masyarakat memberikan dukungan penuh kepada pengelola organisasi tata kelola untuk mengatur dan mengelola potensi pariwisata suatu destinasi.

Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Desa Wisata

Tim peneliti mendapat kesempatan mengunjungi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah yang memiliki desa wisata dengan pengelolaan homestay yang profesional dan telah mendapat pengakuan secara internasional. Para kolega dan berbagai praktisi pariwisata merekomendasikan untuk mengunjungi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran Yogyakarta.

Penelitian di Desa Wisata Nglanggeran dilakukan pada bulan Juni 2018 dengan melakukan perjalanan ke Desa tersebut, sekitar 90 menit perjalanan kendaraan darat dari Kota Yogyakarta. Penulis tiba di kawasan wisata Desa Nglanggeran setelah bertanya beberapa kali ke masyarakat. Ketika tiba di kawasan desa tersebut, tim peneliti mencoba bertanya ke masyarakat mengenai eksistensi homestay yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang datang. Masyarakat di luar kawasan daya tarik wisata Gunung Purba Nglanggeran sangat menghargai kedatangan tim peneliti dan tidak dapat menjelaskan secara mendetail mengenai homestay yang sedang mereka kelola.

Namun demikian, dari kedatangan awal di desa tersebut, tim peneliti mencatat bahwa sistem pengelolaan homestay sangat berbeda dibandingkan dengan pengelolaan homestay di Wakatobi, bahkan dapat menjadi contoh pengelolaan homestay yang baik bagi masyarakat Wakatobi. Pemilik homestay tidak diperkenankan menerima tamu kecuali melalui pengelola yang berlokasi di bagian dalam desa tersebut. Kawasan ekowisata Gunung Purba Nglanggeran dikelola oleh Pokdarwis Nglanggeran dan Taruna Purba Mandiri. Sekretariat pengelola adalah Kalisong, Desa Nglanggeran, Patuk Gunung Kidul 55862, HP (WA) 081802606050, Bapak Sugeng Handoko dan HP(WA) 081804138610 atas

nama Bapak Aris Budiyo. Untuk komunikasi melalui email dapat menghubungi gunungapipurba@gmail.com, handoko88_jogja@yahoo.co.id, dan budiyoaris8@gmail.com.

Pengelola Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran menjual aktifitas pariwisata kepada para pengunjung atau wisatawan seperti live in, camping, outbond, sunset, sunrise, climbing, tempat penelitian, tracking, flying fox, tempat makrab, jelajah alam, dan wisata budaya dan ritual. Desa Wisata Nglanggeran memiliki informasi berupa brosur yang menjelaskan mengenai profil Gunung Api Purba. Gunung Api Purba Nglanggeran pernah aktif 30-60 juta tahun yang lalu terletak di desa Nglanggeran. Keunikan yang dimiliki oleh Nglanggeran berdasarkan informasi brosur adalah sebagai berikut:

1. Pohon Termas, tanaman yang hidup menempel di Lereng Gunung Api Purba Nglanggeran. Tanaman ini diyakini oleh masyarakat sekitar Nglanggeran mampu menyembuhkan penyakit melalui getah tanaman tersebut. Juru kunci yang dapat mengambil getah ini agar dapat digunakan sebagai obat untuk segala macam penyakit.
2. Kampung Pitu di Puncak Gunung Api Purba Nglanggeran. Di puncak ini terdapat keunikan lain yang sampai saat ini masih tetap terjaga kelestariannya, yaitu sebuah kawasan yang hanya boleh dihuni oleh 7 kepala keluarga saja. Kepercayaan tersebut sudah turun temurun dan harus ditaati sesuai dengan pesan dari sesepuh pepunden dari dusun Tiogi.
3. Arca Tanpa Kepala, arca ini ditemukan di atas puncak Gunung Api Purba Nglanggeran, tepatnya di Kawasan sekitar song/goa putri. Saat ini arca tersebut masih terpelihara dengan baik.
4. Sumber Mata Air Comberan, air yang tidak pernah mengalami kekeringan di Puncak Gunung Api Purba. Di samping sumber comberan tersebut terdapat tempat pertapaan untuk melakukan kegiatan ritual "prihatin". Tapak Syahadatain (R Siswolaksono) dipasang pada bulan Suro 2008 oleh 9 orang.
5. Embung Kebun Buah Nglanggeran, yakni tampungan air kebun buah Nglanggeran di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran luas 0,34 Ha, digunakan sebagai pengairan kebun buah seluas 20 Hektar dengan tanaman buah durian Montong dan

Kelengkeng.

6. Air Terjun Njurug Talang Purba dan Kedung Kandang, air terjun musiman yang terletak di selatan Gunung Api Purba dengan hamparan terasiring persawahan masyarakat Nglanggeran, sebuah air terjun yang berbentuk undak-undak batuan vulkanik sebagai aliran sungai ketika musim hujan.

Desa Nglanggeran sebagai daya tarik wisata memiliki sarana dan fasilitas untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan dan pelayanan kepada pengunjung. Sarana dan fasilitas tersebut antara lain; sekretariat, papan informasi, homestay, fasilitas MCK/toilet, asuransi, pemandu wisata, fasilitas ibadah, tempat parkir, pendopo, tempat outbond, camping ground, jalur pendakian, gardu pandang, souvenir. Fasilitas tersebut dapat dinikmati oleh pengunjung dengan penawaran harga sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh pengelola Pokdarwis Nglanggeran.

Penelitian di Desa Wisata Nglanggeran menghasilkan beberapa kajian penting khususnya yang berkaitan dengan studi perbandingan yang dapat diterapkan di Wakatobi. Desa Wisata Nglanggeran dapat dikatakan sukses dalam hal pengelolaan dengan keunggulan sebagai berikut:

1. Desa Wisata Nglanggeran dikelola oleh organisasi tata kelola yang memberdayakan masyarakat sebagai pengelola sekaligus sebagai pihak yang mendapatkan keuntungan. Anggota dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran adalah kalangan pemuda yang tidak memiliki aktifitas yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai pemuda yang aktif mengelola Pokdarwis. Dengan kata lain, pemuda desa sebagai pengelola menjadi kekuatan Pokdarwis karena aktifitas wisata lahir dari masyarakat dan diperuntukkan untuk masyarakat itu sendiri. Suatu desa yang ada di suatu destinasi yang memiliki daya tarik wisata unggulan seharusnya dikelola oleh pemuda dari desa tersebut yang perlu diberdayakan. Selanjutnya, dibutuhkan organisasi tata kelola yang menjadi wadah untuk pengelolaan desa wisata.
2. Sistem pengelolaan homestay dipusatkan di sekretariat Pokdarwis yang berlokasi di pintu gerbang utama daya tarik wisata Nglanggeran. Sistem ini memungkinkan Pokdarwis memonitor pemanfaatan homestay oleh tamu

yang datang. Para tamu tidak diperkenankan melakukan komunikasi langsung dengan pengelola homestay jika tamu akan memanfaatkan rumah masyarakat sebagai akomodasi. Sebaliknya, para masyarakat yang memiliki homestay tidak akan menerima tamu yang akan memilih homestay sebagai akomodasi mereka. Tamu yang akan menggunakan fasilitas homestay harus berhubungan dengan pengelola Pokdarwis. Selanjutnya, anggota Pokdarwis akan mengarahkan tamu untuk menginap di homestay masyarakat sesuai ketentuan yang diatur oleh pengelola homestay. Pengelola (masyarakat) homestay di Nglanggeran memberikan kesempatan kepada organisasi tata kelola untuk pengelolaan tamu atau pengunjung yang masuk.

3. Homestay yang ada di Desa Nglanggeran sangat jelas tertulis di depan rumah masyarakat. Hal ini untuk menunjukkan bahwa rumah mereka memiliki kamar yang berfungsi sebagai homestay. Masyarakat dengan sadar mengelola kamar mereka dan siap menerima tamu kapan saja ketika dibutuhkan. Pendekatan seperti ini dapat ditiru oleh destinasi-destinasi di seluruh wilayah di Indonesia. Dibutuhkan pemahaman mengenai pentingnya papan informasi homestay sehingga tamu dapat memanfaatkan secara maksimal homestay sebagai akomodasi ketika berkunjung ke suatu destinasi wisata.
4. Desa Wisata Nglanggeran telah memiliki sistem informasi yang terpadu dan memanfaatkan teknologi informasi berbasis internet. Informasi mengenai homestay disediakan melalui brosur dan informasi lainnya melalui online. Hal ini memudahkan calon pengguna homestay untuk dapat mencari informasi mengenai aktifitas yang dapat dilakukan ketika berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran. Pendekatan ini dapat menjadi contoh yang baik bagi para praktisi pariwisata di destinasi-destinasi di Indonesia dengan menekankan ketersediaan informasi untuk calon wisatawan.

Gambar 1. Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta
<http://nglanggeran-patuk.desa.id/first/artikel/333>

Pengelola Desa Wisata Nglanggeran menawarkan berbagai aktifitas menarik dan inovatif dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki daerah. Selain mengunjungi daya tarik wisata Taman Purba, pengunjung juga dapat menikmati aktifitas tradisional dengan harga paket yang telah ditentukan oleh pengelola. Paket tour ini dijual ke wisatawan dengan berbagai harga dan layanan sehingga dapat menjadi pemasukan bagi para anggota Pokdarwis dan masyarakat. Informasi mengenai paket tour ini juga terdapat dalam brosur wisata Desa Wisata Nglanggeran.

KESIMPULAN

Kesuksesan pengelolaan desa wisata tidak terlepas dari masyarakat yang mendiami desa tersebut. Masyarakat merupakan inti dari desa wisata maupun pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata selayaknya dimulai dari masyarakatnya dan diperuntukkan untuk masyarakat itu sendiri. Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan pariwisata. Faktor utama kesuksesan tersebut adalah kemampuan generasi muda yang juga merupakan masyarakat asli yang mendiami desa tersebut untuk bekerja dan berinovasi membuat dan menciptakan paket wisata untuk wisatawan.

Kegiatan pariwisata dimulai dari kelompok pemuda yang sadar akan potensi daerahnya yang selanjutnya diperuntukkan untuk masyarakatnya. Faktor internal



yang mencakup kesadaran bersama masyarakatnya, kemampuan generasi muda dalam mengelola potensi daerah melalui organisasi tata kelola pariwisata (Pokdarwis) serta prinsip kebersamaan dan penyerataan dalam hal manfaat ekonomis untuk masyarakat adalah kunci sukses pengelolaan pariwisata pedesaan. Selain itu, dibutuhkan dukungan secara eksternal pemerintah setempat dan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) luar yang menjadi pendorong Desa Wisata Nglanggeran.

Untuk mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat, pengelola Desa Wisata Nglanggeran telah melakukan berbagai upaya yang mencakup pemberian edukasi dan atau sosialisasi kepada masyarakat serta pemberian layanan ke wisatawan oleh masyarakat melalui koordinasi Organisasi Tata Kelola Pedesaan (Pokdarwis). Pariwisata berbasis masyarakat dapat terwujud karena kesadaran kolektif antara pengelola Pokdarwis dan masyarakat yang tinggal di desa tersebut sekaligus memberikan pelayanan ke wisatawan yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beeton, S. (2006). *Community development through tourism*. Collingwood, Australia, Landlinks Press.
- Chesworth, N. (2016). *Economic Impacts of Tourism in Rural Nova Scotia. Impact assessment in tourism economics*. A. Matias, P. Nijkamp dan J. Romao. Switzerland, Springer International Publishing 81-96.
- Ezeuduji, I. O. dan Rid, W. (2011). *Rural Tourism Offer and Local Community Participation In The Gambia.* *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism* 6(2): 187-211.
- Gao, S., Huang, S., dan Huang Y. (2009). *Rural tourism development in China*. *International Journal of Tourism Research* 11: 439-450.
- Junaid, I. (2017). *Langkah strategis pengembangan indigenous tourism: Studi kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar, Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *Jurnal Universitas Airlangga*. Vol. 30 (3), hal. 266-277. <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/MKP/issue/view/542/showToc>
- Junaid, I. (2016). *Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata*. *Jurnal Kepariwisataaan, Poltekpar Makassar*, Vol. 10, No. 01, Hal. 59-74. <http://jurnal.poltekpar-makassar.ac.id/index.php/tourism/article/view/12>
- Junaid, I. (2015). *Model implementasi destination management organization (DMO) di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Kepariwisataaan, Poltekpar Makassar*, Vol. 09, No. 02, hal. 30-48. <https://jurnal.poltekpar-makassar.ac.id/index.php/tourism/article/view/3>
- Kisber, L. B. (2010). *Qualitative inquiry: thematic, narrative and arts-performed perspectives*. London, SAGE.
- Lane B. (1994). *What is rural tourism?* *Journal of Sustainable Tourism* 2(1/2): 7-21.
- Liamputtong, P. (2009). *Qualitative data analysis: conceptual and practical considerations*. *Health Promotion Journal of Australia* 20(2): 133.
- Longjit, C., dan Pearce, D. G. (2013). *Managing a mature coastal destination: Pattaya, Thailand*. *Journal of Destination Marketing & Management*, 2(3), 165-175.
- Pearce, D. G. (2015). *Destination management in New Zealand: Structures and functions*. *Journal of Destination Marketing & Management* 4: 1-12.
- Rocharungsat, P. (2008). *Community-Based Tourism in Asia. Building community capacity for tourism development*. G. Moscardo. Wallingford, CABI: 60-74.
- Sharpley R, dan Roberts L. (2004). *Rural tourism - 10 years on*. *International Journal of Tourism Research* 6(3): 119-124.
- Sharpley, R. (2002). *Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus*. *Tourism Management* 23: 233-244.